

## **BAB IV**

### **PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Karakteristik Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen Demak**

Dalam pengelolaan Sekolah berbasis religi di Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen Demak sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan konsep *School Based Management* atau manajemen berbasis sekolah dimana dalam ini dalam mencapai peningkatan mutu pendidikan sekolah KMB memberikan kewenangan dan tanggung jawab yang luas bagi sekolah berdasarkan profesionalisme untuk menata organisasi sekolah, mencari dan mengembangkan serta mendayagunakan sumberdaya pendidikan yang tersedia, dan memperbaiki kinerja sekolah hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Kepala Madrasah Bapak Abdullah Adib Masruhan, Lc., M.Pd.I menyatakan:

“Dalam pengelolaan madrasah ini kami memakai konsep manajemen berbasis sekolah atau madrasah dimana konsep ini adalah konsep yang paling cocok dalam pengembangan madrasah ini kedepanya”

Hal senada juga disampaikan oleh Muhammad Ali, S.Pd selaku Wakil Kepala Madrasah urusan Kurikulum:

“Madrasah sejak lama memakai konsep *school based management*. Dimana dalam hal ini madrasah berani menentukan jenis keunggulan apa dari madarasahnya dan ciri khas apa yang membedakan dengan madrasah lain.bahkan untuk mempertahankan keunikan tersebut madrasah dalam pengelolaanya dilakukan secara mandiri”.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen Demak dalam pengelolaanya menggunakan konsep *School Based Management* dimana kontrol kewenangan dan tanggung jawab yang luas bagi sekolah berdasarkan profesionalisme untuk menata organisasi sekolah, mencari dan mengembangkan serta mendayagunakan sumberdaya pendidikan yang tersedia, dan memperbaiki kinerja sekolah untuk mencapai tujuan yang telah di tertuang dalam visi dan misi Madrasah tersebut. Hal ini mengaitkan hasil observasi peneliti dimana di Madrasah ini pemetaan tugas atau *Job Description* telah dilakukan dengan baik pada setiap komponen pengelola madrasah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti karakteristik dalam pengelolaan berbabasis religi lainnya adalah bahwa dalam pengelolaanya Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen melibatkan masyarakat dalam satu wadah yaitu komite madrasah hal ini seperti yang tuturkan Kepala Madrasah Bapak Abdullah Adib Masruhan, Lc., M.Pd.I:

“Dalam pengelolaanya Madrasah tumbuh dan berkembang dari masyarakat dan untuk masyarakat khususnya masyarakat di daerah Mranggen dan Sekitarnya, oleh karena itu dari segi kuantitas berkembang sangat pesat, namun dari segi kualitas perkembangannya sangat lamban. Ini konsekuensi madrasah

yang bersifat “populis/massif” yang selalu cenderung memekar dan belum sempat mendalam. Keterikatan masyarakat terhadap madrasah lebih dinampakkan sebagai “ikatan emosional keagamaan” yang tinggi. Ikatan ini muncul karena bertemunya dua kepentingan. Pertama, hasrat kuat masyarakat Islam untuk berperan serta dalam pendidikan, dan kedua motivasi keagamaan untuk berlomba – lomba dalam kebaikan atau “fastabikul qoirat”

Hal senada juga di sampaikan oleh Bapak Muhammad Ali S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah urusan kurikulum ketika di tanya mengenai karakteristik lainnya di punyai oleh madrasah, beliau menambahkan:

“Kuatnya ikatan emosional keagamaan ini yang menyebabkan lembaga pendidikan Islam berkembang dan terus berkembang. Keterikatan emosional ini, di satu sisi menjadi potensi dan kekuatan madrasah seperti pada madrasah dan pesantren dalam arti adanya rasa memiliki “sense of belonging” dan rasa tanggung jawab “sense of responsibility” masyarakat yang tinggi. Ini merupakan kekuatan untuk menjamin keberlangsungan hidup madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai kebenaran agama.”

Dari petikan wawancara diatas diketahui bahwa hubungan masyarakat dalam pengelolaan sekolah berbasis religi ini kebanyakan berdasarkan hubungan emosional terutama dalam emosional keagamaan hal ini yang membuat sekolah berbasis religi ini tetap eksis dan bahkan berkembang.

Alasan diatas juga yang mendasari temuan data mengenai jumlah pengelola sekolah berbasis religi ini sangat tinggi di tangan swasta seperti data yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan nasional yaitu pada tingkat sekolah dasar, jumlah Madrasah Ibtidaiyah

Negeri hanya 4,8% dibanding dengan Madrasah Ibtidaiyah Swasta yang berjumlah 95,2%. Keadaan ini terbalik dengan Sekolah Dasar Negeri berjumlah 93,11% dan Sekolah Dasar Swasta 6,89%. Pada tingkat SMP, keadaanya tidak jauh berbeda. Jumlah Madrasah Tsanawiyah Negeri 24,3% dan Madrasah Tsanawiyah Swasta 75,7% sedangkan di Diknas SMP Negeri 44,9% berbanding 55,9% Sekolah Swasta. Hal yang sama pada tingkat SMU, dimana jumlah Madrasah Aliyah Negeri sebanyak 30% dan Madrasah Aliyah Swasta berjumlah 70%. Di Diknas keadaannya serupa, SMU Negeri 30,5% dan SMU Swasta berjumlah 69,4%.

Hal tersebut tentu saja berhubungan dengan sejarah perkembangan di Indonesia seperti yang disampaikan oleh Kepala Madrasah Abdullah Adib masruhan Lc., M.Pd.I

”Dengan dikeluarkannya surat keputusan bersama tiga menteri yang kemudian dikenal dengan SKB 3 M, yang dimaksud SKB 3 M yaitu keputusan bersama antara menteri agama dengan SK.NO.6 tahun 1975, menteri P dan K dengan SK NO.37/U/1975 dan menteri dalam negeri dengan SK. NO.36 tahun 1975 tertanggal 24 maret 1975 tentang peningkatan mutu madrasah agar tingkat pelajaran umum dari madrasah mencapai tingkat yang sama dengan tingkat pelajaran dari sekolah umum. Padahal madrasah ini menurut sejarahnya sudah berdiri jauh sebelum dikeluarkannya surat keputusan bersama 3 menteri tersebut”

Dalam petikan wawancara diatas bahwa sekolah berbasis religi khususnya Madrasah baru diakui jauh dari tahun pendiriannya yang memperngaruhi populasi madrasah yang di didirikan oleh swasta.

Karakteristik lainnya juga diungkapkan oleh bapak Kepala Madrasah Abdullah Adib masruhan Lc., M.Pd.I

“Sebenarnya konsep dasar didirikanya madrasah adalah untuk memberi kesempatan pada peserta didik mempelajari, mengamalkan, memahami dan mendalami agama sebagai kewajiban dari setiap individu. Kemudian mengajarkan ilmu yang didapatnya kepada orang lain walaupun hanya satu ayat. Sehingga hal ini yang menyebabkan madrasah tidak dapat dipisahkan dari tugas dakwah dalam menyebarkan dan menegakan ajaran agama”

Sesuai dengan wawancara kutipan pendapat dari bapak Kepala Madrasah Abdullah Adib masruhan Lc., M.Pd.I bahwa dasar dari madrasah adalah untuk memberi kesempatan pada peserta didik mempelajari, mengamalkan, memahami dan mendalami agama sebagai kewajiban dari setiap individu. Kemudian mengajarkan ilmu yang didapatnya kepada orang lain walaupun hanya sedikit. Ini pulalah yang menyebabkan madrasah tidak dapat dipisahkan dari tugas dakwah dan selalu dihadapkan pada pendekatan kuantitatif ataukah pada pendekatan kualitatif. Di satu pihak sebagai sekolah madrasah harus mengutamakan kualitas dan sebagai lembaga agama harus juga melakukan pendekatan kuantitas.

Pendapat lainnya juga di sampaikan oleh bapak Muhammad Ali, S.Pd:

“Madrasah merupakan kawah candradimuko para calon ulama, kyai dan pemimpin umat. Karena sejak jaman penjajahan hingga sekarang madrasah merupakan tempat yang ideal dan teraktif dalam menelorkan kader dan tokoh perjuangan dan pembangunan bangsa. Bahkan salah satu mantan presiden yang kita punya berasal dari sini yaitu madrasah. Minmal tokoh yang dilahirkan dari madrasah adalah kyai langgar (musholla).”

Dapat diketahui bahwa sekolah berbasis religi ikut berperan aktif dalam pembentukan dan pembangunan bangsa ini dari awal kemerdekaan hingga era pembangunan dan kini reformasi. Tokoh yang dihasilkanpun tidak sedikit dari mulai pemuka agama hingga presiden pernah dilahirkan oleh institusi ini. Hal ini memperkuat hasil observasi dari peneliti dengan mengumpulkan hasil dari data alumni yang telah diluluskan oleh lembaga pendidikan ini sejak tahun 1960 dimana sebaranya kebanyakan sebagai tokoh agama, alim ulama dan kyai tersebar ke seluruh Indonesia hal ini terjadi siswa yang bersekolah di madrasah ini bukan hanya dari wilayah Demak atau Jawa Tengah saja melainkan banyak dari luar Jawa: Sumatera, Kalimantan, dan Lombok.

Karakteristik lainnya adalah muatan pelajaran agamanya yang berlebih dari sekolah formal setingkat seperti yang di utarakan oleh Bapak Muhammad Ali, S.Pd selaku Wakil Kepala urusan kurikulum:

”Kami mempunyai beban mata pelajaran agama yang lebih dan jarang diajarkan di sekolah formal bahkan sekolah atau madrasah sejenis karena mata pelajaran ini sudah sangat langka sehingga kami pun khusus menggunakan tenaga para sarjana lulusan dari timur tengah seperti lulusan universitas Al Azhar Kairo ataupun universitas Al Madinah Saudi Arabia yang ahli dalam penguasaan ilmu tersebut hal ini menjadi salah satu ciri keunikan madrasah yang kami pertahankan dari pertama kali madrasah ini berdiri hingga sekarang”

Pernyataan ini menguatkan temuan peneliti yaitu di ajarkannya mata pelajaran yang sudah jarang di jumpai di sekolah formal bahkan pada Madrasah Aliyyah sejenis. Hal ini di karenakan dalam pengembangan kurikulum secara nasional yang di naungi oleh

Kementrian Agama Republik Indonesia mata pelajaran tersebut tidak menjadi bagian mata pelajaran yang di haruskan ada atau bahkan di anjurkan ke dalam muatan lokal. Maka dalam hal ini pengelola madrasah mencantumkan dalam pengembangan kurikulum khusus yang di berinama TAHASUS atau sengkatan dari Mata Pelajaran Khusus. Mata pelajaran ini pun tidak diajarkan secara menyeluruh kepada para siswa melainkan hanya yang mengambil jurusan keagamaan yang mendapatkan mata pelajaran ini dan di ampu khusus oleh para ahli kitab dan ulama yang telah tersertifikasi dari universitas dari dalam maupun dari luar negeri.

Karakteristik yang terdapat dalam pengelolaan madrasah ini seperti yang di kuip dari pendapat Bapak Muhammad Ali, S.Pd:

”Siswa dari Madrasah Aliyyah – 1 ini hanya laki – laki saja. Karena laki – laki merupakan pemimpin dalam keluarga yang dapat membimbing anak dan isterinya dalam jalan kebenaran yaitu jalan agama. Selain itu pencampuran siswa laki – laki dan perempuan merupakan hal yang sangat berisiko dalam pandangan agama status mereka bukan mahrom atau muhrimnya maka bila hal yang paling berisiko dalam hal ini adalah dosa. Karena ini merupakan linstitusi agama maka dalam hal ini aturan agama merupakan hal yang paling utama”  
Hal ini menguatkan temuan peneliti bahwa 100% dari siswa

Madrasah Aliyyah – 1 Mranggen adalah berjenis kelamin laki – laki. Bukan hanya itu semua tenaga pendidik dan kependidikan semuanya adalah laki – laki dan penerimaan siswa yang hanya laki – laki ini telah terjadi sejak tahun pertama berdirinya lembaga pendidikan ini yang berawal dari sebuah pesantren.

Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen pada dasarnya dalam pengelolaanya tidak akan terlepas dari pondok Pesantren Futuhiyyah itu sendiri. Seperti yang di ungkapka oleh Bapak Muhammad Ali, S.Pd:

”Karena menurut sejarah pendirian Madrasah Futuhiyyah – 1 Mranggen ini terdapat kesamaan dari Pondok Pesantren Futuhiyyah itu sendiri. Pondok Pesantren Futuhiyyah didirikan kurang lebih tahun 1927 M. Proses pembelajarannya diasuh oleh Bapak KH. Abdurrahman, khusus belajar Al qur’an diasuh oleh Syaikh KH. Ibrohim Brumbung. Sistem pembelajaran yang ada pada waktu itu masih menggunakan cara-cara pesantren murni menurut Kepala Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen demak. Kemudian dari sistem pesantren murni dirubah menjadi sistem madrasah yang pada waktu itu dibentuk dua jenis madrasah yaitu Madrasah Diniyah dan Madrasah Tsanawiyah. Dari dua jenis madrasah itu kemudian mengalami perubahan yang awalnya Madrasah Diniyah berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah itu terjadi pada tahun 1958-1959. Adapun Madrasah Tsanawiyah berubah menjadi Madrasah Aliyah pada tahun 1959-1960. Berpijak pada itu maka pada tahun 1961M didirikanlah Madrasah Aliyah Futuhiyyah-1. Sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di Madrasah ini pada awalnya menggunakan kurikulum pondok pesantren yang secara keseluruhan mengkaji dan mempelajari kitab-kitab salaf, kemudian berkembang dengan memadukan antara sistem pondok pesantren dengan sistem yang berlaku pada sekolah-sekolah modern. Akhirnya secara berangsur-angsur mulai mengikuti sistem yang modern. Buku-buku agama mulai disusun khusus sesuai dengan tingkatan dimadrasah sebagaimana pengetahuan umum yang berlaku disekolah umum. Bahkan kemudian madrasah ini mengikuti sistem dan bentuk sekolah modern tanpa meninggalkan kekhasan dari madrasah ini yakni dengan mempertahankan pengajaran ilmu-ilmu agama klasik (salaf). Ketika masih menggunakan sistem klasik ini Madrasah Aliyah Futuhiyyah-1 pernah mengikuti ujian negara yang diadakan oleh Depag pada tahun 1967/1968.”

Seperti hasil temuan peneliti dari jejak rekam para pengurusnya bahwa bermunculannya madrasah yang cukup besar di Indonesia diantaranya Madrasah Aliyah Futuhiyyah-1 memberikan andil besar



dalam rangka ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun ciri khas dari madrasah masih menitik beratkan pada pendidikan agama dipandang kurang mampu membekali peserta didik untuk bisa hidup didunia yang makin maju. Lulusan madrasah kurang bersaing dibidang penggunaan IPTEK dibanding siswa lulusan sekolah umum, maka pemerintah mengusahakan untuk meningkatkan mutu madrasah diwujudkan dengan dikeluarkannya surat keputusan bersama tiga menteri yang kemudian dikenal dengan SKB 3 M, yang dimaksud SKB 3 M yaitu keputusan bersama antara menteri agama dengan SK.NO.6 tahun 1975, menteri P dan K dengan SK NO.37/U/1975 dan menteri dalam negeri dengan SK. NO.36 tahun 1975 tertanggal 24 maret 1975 tentang peningkatan mutu madrasah agar tingkat pelajaran umum dari madrasah mencapai tingkat yang sama dengan tingkat pelajaran dari sekolah umum. Dengan adanya SKB 3 M ini, maka tugas Madrasah Aliyah Futuhiyyah-1 sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional makin mantap dan kuat, sehingga Madrasah Aliyah Futuhiyyah -1 bisa memperoleh kesempatan yang sama dengan lulusan sekolah umum sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan yang lain. Sehingga pada tahun 1975 Madrasah Aliyah Futuhiyyah-1 mengikuti ujian negara hingga sekarang. Adapun hasil ujian negara yang pernah diikuti rata-rata siswa Madrasah Aliyah Futuhiyyah-1 mencapai tingkat kelulusan hingga 100%.

Karakteristik Sekolah berbasis religi ini lainnya seperti yang di ungkapkan oleh bapak Muhammad Ali, S.Pd:

”Dalam pengelolaan Madrasah khususnya Madrasah Futuhiyyah – 1 Mranggen Demak tidak bisa lepas dengan pesantren karena berdirinya madrasah ini tidak bisa lepas dari keberadaan podok pesantren futuhiyyah dan pondok sekitar berdirinya madrasah”.

Hal ini sama seperti temuan yang diperoleh peneliti diketahui bahwa banyak sekali podok pesantren yang berdiri di sekitar sekolah berbasis religi ini akan tetapi yang usianya paling tua adalah Pondok Pesantren Futuhiyyah. Pondok di sekitar madrasah lainnya masih ada hubungan saudara dari pendiri pondok pesantren futuhiyyah dan sebagian besar merupakan alumni dari madrasah ini.

Untuk memenuhi kualitas dan kuantitas dari Madrasah Aliyah Futuhiyyah-1 melakukan akreditasi secara bertahap. Madrasah ini mengadakan akreditasi yang pertama pada tahun 1997 dengan memperoleh status Diakui. Adapun akreditasi yang kedua diadakan pada tahun 2005 dengan memperoleh hasil Baik (B). Dengan adanya akreditasi ini diharapkan Madrasah Aliyah Futuhiyyah-1 akan mengarah kepada kemajuan dan akhirnya akan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Seperti di beberapa tempat di Indonesia banyak sekali sekolah terutama sekolah yang berbasis religi di naungi oleh sebuah organisasi keagamaan atau pun kemasyarakatan. Menurut pendapat bapak Muhammad Ali S.Pd:

”Madrasah Aliyyah Futuhiyyah bernaung baik secara langsung ataupun tidak langsung di bawah organisasi keagamaan yang bernama Nahdhtul Ulama”

Hal ini berarti Sekolah Berbasis Religi ini secara langsung maupun tidak langsung bernaung di bawah organisasi keagamaan yang didirikan oleh KH. Hasyim AS'ari dari Jawa Timur. Dimana menurut literatur yang ada organisasi ini NU menganut paham Ahlul Sunnah wal Jama'ah, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrim aqli (rasionalis) dengan kaum ekstrim naqli (skripturalis). Karena itu sumber pemikiran bagi NU tidak hanya al-Qur'an, sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi. Kemudian dalam bidang fiqh lebih cenderung mengikuti mazhab: imam Syafi'i dan mengakui tiga madzhab yang lain: imam Hanafi, imam Maliki, dan imam Hanbali sebagaimana yang tergambar dalam lambang NU berbintang 4 di bawah. Sementara dalam bidang tasawuf, mengembangkan metode Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat. Organisasi ini mengklaim sebagai organisasi keagamaan tradisional yang mempunyai anggota terbanyak di seluruh dunia, bahkan anggotanya pun bukan hanya berasal dari Indonesia dan juga beberapa negara lain.

Jika ditilik dari sejarah berdirinya pesantren ini yang lahir, tumbuh dan berkembang mulai dari pesantren wajar jika mereka mempunyai hubungan erat dengan organisasi keagamaan terbesar di Indonesia tersebut hal ini dikarenakan secara demografi daerah Demak merupakan daerah dengan basis pengikut organisasi ini. Begitu juga pondok pesantren ataupun madrasah lainnya yang berada di sekitar daerah ini mayoritas mereka merupakan anggota dari organisasi keagamaan tersebut.

Karakteristik lainnya yang ada di dalam pengelolaan sekolah berbasis religi ini menurut Bapak Muhammad Ali, S.Pd adalah:

“Mempunyai mata pelajaran unggulan berupa penguasaan bahasa asing terutama bahasa arab. Penguasaan bahasa arab ini penting karena digunakan sebagai pengantar pembelajaran mata pelajaran khusus keagamaan. Pelajaran unggulan lainnya adalah penguasaan dalam membaca dan memaknai kitab kuning yang selama ini menjadi ciri pendidikan di pesantren”  
Hal ini memperkuat temuan peneliti mengenai pemakaian buku

buku pelajaran yang digunakan para siswa dalam menuntut ilmu terutama ilmu agama dengan menggunakan kitab kuning dengan pengantar bahasa arab dengan di maknai dalam bahasa jawa pegon. Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning. Kitab kuning atau juga disebut kitab safinah, dalam agama islam, merujuk kepada sebuah kitab tradisional

yang berisi pelajaran-pelajaran agama islam (*diraasah al-islamiyyah*), mulai dari *fiqh*, *aqidah*, *akhlaq/tasawuf*, tata bahasa arab (*`ilmu nahwu* dan *`ilmu sharf*), *hadits*, *tafsir*, *`ulumul qur'aan*, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu`amalah*). Disebut juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki *harakat* (fathah, kasrah, dhammah, sukun), tidak seperti kitab al-Quran pada umumnya. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat per kalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, Sampai sekarang belum ada kajian sejarah mengenai asal-muasal kitab kuning. Namun banyak naskah para ulama pasca *Khulafaa al-Rasyidin* berkuasa ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab tanpa harakat. Clifford Geertz seorang ahli antropologi dari Amerika Serikat dalam bukunya yang terkenal berjudul "Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa" (judul aslinya *The Religion of Java*) memuat sekelumit cerita tentang kitab kuning. Ada pula buku karangan peneliti Belanda Martin van Bruinessen yang berjudul "Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat", yang membahas sejarah kitab kuning dan pendidikan Islam tradisional di Indonesia.

Karakteristik dalam pengelolaan sekolah berbaasis keagamaan yang ada di Madrasah Aliyyah Futuhiyyah ini yang menjadikan sekolah mempunyai karakteristik yang unik dan berbeda dengan sekolah formal atau informal sejenis.

## 2. Hubungan Kerja Antar Pengurus Sekolah Dalam Mengelola Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen?

Dalam pengelolaan sekolah terutama sekolah berbasis religi hubungan antar komponen pendukung dalam mengelola sekolah ini diperlukan sebuah konsep yang matang seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Muhammad Ali, S.Pd:

“Dalam pengelolaan madrasah seperti yang telah disampaikan di awal bahwa Madrasah ini menggunakan Konsep Manajemen Berbasis Madrasah dimana tujuan utama Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) ini adalah peningkatan mutu pendidikan yang ada di madrasah ini sesuai dengan visi dan misi yang telah di tentukan sebelumnya. Dengan adanya MBS sekolah dan masyarakat di harapkan tidak perlu lagi menunggu perintah dari pemerintah atau dinas terkait yang menaungi baik langsung maupun tak langsung. Sehingga madrasah dapat mengembangkan suatu visi pendidikan yang sesuai dengan keadaan setempat dan melaksanakan visi tersebut secara mandiri”

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa setelah dipakainya konsep Manajemen Berbasis Sekolah atau Madrasah ini hubungan antara pengelola sekolah atau madrasah dengan masyarakat sebagai pendukung dan pemerintah sebagai pemegang regulasi tidak saling bertabrakan dan terlebih tidak saling menunggu sehingga proses tercapainya tujuan seperti yang telah tertuang dalam visi dan misi sekolah dapat berjalan dengan lancar dan dapat dilakukan secara mandiri. Sehingga madrasah dapat mengembangkan visi yang telah dipunyai sesuai dengan keadaan atau kondisi di daerah tersebut.

Menurut Bapak Muhammad Ali, S.Pd di tambahkannya:

“Dalam pengelolaan sekolah atau madrasah yang menggunakan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) alokasi dana

kepada sekolah menjadi lebih besar dan sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan sekolah sendiri.. Sekolah lebih bertanggung jawab terhadap perawatan, kebersihan, dan penggunaan fasilitas sekolah, termasuk pengadaan buku dan bahan belajar. Hal tersebut pada akhirnya akan meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas. Sekolah membuat perencanaan sendiri dan mengambil inisiatif sendiri untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan melibatkan masyarakat sekitarnya dalam proses tersebut. Kepala sekolah dan guru dapat bekerja lebih profesional dalam memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak di sekolahnya”

Dari kutipan wawancara diatas diketahui bahwa sekolah yang memakai konsep ini sekolah menjadi lebih konsentrasi dalam peningkatan mutu pendidikan karena di fokuskan pada peningkatan mutu pendidikan siswanya sesuai dengan visi yang telah ditemukan oleh sekolah atau madrasah tersebut.

Dengan adanya konsep Manajemen berbasis sekolah ini membawa angin segar dalam pencapaian visi sekolah seperti yang di ungkapkan oleh Muhammad Ali, S.Pd

“Dengan adanya Manajemen berbasis sekolah mempunyai banyak sekali keuntungan yaitu: menciptakan rasa tanggung jawab melalui administrasi sekolah yang lebih terbuka. Kepala sekolah, guru, dan anggota masyarakat bekerja sama dengan baik untuk membuat Rencana Pengembangan Sekolah. Sekolah memajukan anggaran sekolah dan perhitungan dana secara terbuka pada papan sekolah. Keterbukaan ini telah meningkatkan kepercayaan, motivasi, serta dukungan orang tua dan masyarakat terhadap sekolah. Banyak sekolah yang melaporkan kenaikan sumbangan orang tua untuk menunjang sekolah. Pelaksanaan PAKEM (Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) atau Pembelajaran Kontekstual dalam MBS, mengakibatkan peningkatan kehadiran anak di sekolah, karena mereka senang belajar”

Dari pernyataan diatas dapat diekatahui bahwa hubungan antara pengurus sekolah dan masyarakat dapat terjalin karena adanya rasa saling percaya terutama keterbukaan dalam pengelolaan dana khususnya dana pengembangan sekolah. Bahkan keterbukaan ini telah meningkatkan kepercayaan, motivasi serta dukungan orang tua dan masyarakat terhadap sekolah. Orang tua siswa yang mempunyai ekonomi kuat menyumbang untuk pengembangan sekolah ini merupakan wujud nyata kepercayaan masyarakat dalam pengelolaan pendanaan yang masuk ke madrasah.

Berbicara mengenai hubungan antar komponen yang ada di sekolah pastinya setiap komponen sekolah mempunyai tugas dan kewenanganya masing – masing dalam menjalankan tugas sesuai dengan tugas dan amanat yang telah diberikan sesuai dengan SOP (Standar Operasional) yang berlaku di sekolah tersbut atau tertuang dalam Job Description yang telah diterima oleh para pejabat sekolah setelah mereka menerima Surat Keputusan Kerja yang diberikan oleh sekolah kepadanya. Hal ini senada yang disampaikan oleh KH. Adib Masruhan, Lc. M.Pd.I:

“Setiap pejabat sekolah yang bertugas di madrasah ini telah menerima Surat Pengangkatan yang didalamnya juga berisi Job Description sebagai pegangan dalam menjalankan tugas yang di bebaskan kepadanya dan disertai dengan hukuman jika yang bersangkutan tidak menjalankan tugas dan kewajibanya” Dalam hal ini menurut data yang telah peneliti dapatkan Job

Description telah diterima pada saat pengangkatan pengurus sekolah



pertama kali diangkat dan berlaku sesuai dengan masa jabatan yang tertera dalam surat keputusan tersebut.

Faktor kepemimpinanpun menjadi penentu keberhasilan dalam menjaga hubungan yang harmonis demi lancarnya tujuan yang ingin dicapai sesuai visi yang telah ditentukan seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Ulin Nuha sebagai Wakil Kepala urusan kehumasan mengatakan bahwa:

“Pada dasarnya dalam menjaga keharmonisan hubungan dalam jalanya kepemimpinan transformasional mempunyai tiga komponen yang harus dimilikinya, yaitu: 1. Memiliki kharisma yang didalamnya termuat perasaan cinta antara Kepala Madrasah dan staf secara timbal-balik sehingga memberikan rasa aman, percaya diri, dan saling percaya dalam bekerja. 2. Memiliki kepekaan individual yang memberikan perhatian setiap staf berdasarkan minat dan kemampuan staf untuk pengembangan profesionalnya. 3. memiliki kemampuan dalam memberikan simulasi intelektual terhadap staf. Kepala Madrasah mampu mempengaruhi staf untuk berfikir dan mengembangkan atau mencari berbagai alternatif baru”

Menurut kutipan di atas dapat di ketahui bahwa peran pemimpin luar biasa besar menjadi penentu keberhasilan dalam menuju visi yang telah ditentukan dalam awal perjalanan sekolah.menjaln hubungan timbal balik antar kepala madrasah dengan staf maupun dengan tenaga pendidik sehingga menimbulkan rasa aman dan saling percaya dalam bekerja. Kepala madrasah juga dituntut teliti dan peka terhadap kemampuan yang dimiliki anak buahnya sehingga dapat menempatkan kemampuan mereka sehingga memaksimalkan kinerja yang akan diemban. Seorang kepala madrasah juga di tuntut untuk selalu bisa memotivasi staff dan tenaga pendidik yang ada di

madrasah untuk lebih inovatif dan kreatif dalam mengembangkan atau mencari pemecahan masalah yang di hadapi ataupun terobosan dalam pengembangan madrasah.

Hubungan dengan masyarakat sebagai pendukung keberlangsungan pendidikan di madrasah tak lepas peran dari Wakil kepala madrasah urusan madrasah. Hal ini senada yang dikatakan oleh Bapak Ulin Nuha, S.Ag selaku Humas di Madrasah Aliyyah 1 Futuhiyyah:

“Humas merupakan mediator yang berada di antara pimpinan organisasi dengan publiknya. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa aktivitas tugas humas adalah mengelola komunikasi antara organisasi dengan publiknya. Jadi dapat dikatakan bahwa humas (public relation) adalah aktivitas yang menghubungkan antara organisasi dengan masyarakat (public) demi tercapainya tujuan organisasi dan harapan masyarakat dengan produk yang dihasilkan dalam hal ini adalah sekolah”

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa Humas memegang peranan yang penting sebagai penghubung dan wakil dari sekolah kepada masyarakat tentang kegiatan yang dilaksanakan di sekolahan atau madrasah. Pencitraan ini bertujuan agar tidak adanya ketidakpercayaan tentang kegiatan di sekolah sesuai dengan tujuan keberhasilan visi sekolah.

Pak Ulin Nuha juga menambahkan:

“Tujuan dari Humas sekolah sesuai dngan job description yang telah di berikan di awal tugas adalah: a). Meningkatkan partisipasi, dukungan, dan bantuan secara konkret dari masyarakat baik berupa tenaga, sarana prasaran maupun dana demi kelancaran dan tercapainya tujuan pendidikan. b) Menimbulkan dan membangkitkan rasa tanggung jawab yang

lebih besar pada masyarakat terhadap kelangsungan program pendidikan di sekolah secara efektif dan efisien. c) Mengikutsertakan masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sekolah. d) Menegakkan dan mengembangkan suatu citra yang menguntungkan bagi sekolah terhadap para stakeholdernya dengan sasaran yang terkait, yaitu publik internal dan publik eksternal. e) Membuka kesempatan yang lebih luas kepada para pemakai produk/lulusan dan pihak-pihak yang terkait untuk partisipasi dalam meningkatkan mutu pendidikan”

Dari kutipan wawancara diatas diketahui Wakil Kepala Sekolah atau Madrasah urusan Kehumasan bertujuan meningkatkan Meningkatkan partisipasi, dukungan, dan bantuan secara konkret dari masyarakat baik berupa tenaga, sarana prasaran maupun dana demi kelancaran dan tercapainya tujuan pendidikan. Menimbulkan dan membangkitkan rasa tanggung jawab yang lebih besar pada masyarakat terhadap kelangsungan program pendidikan di sekolah secara efektif dan efisien. Mengikutsertakan masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sekolah. Menegakkan dan mengembangkan suatu citra yang menguntungkan (favorable image) bagi sekolah terhadap para stakeholdernya dengan sasaran yang terkait, yaitu publik internal dan publik eksternal. Membuka kesempatan yang lebih luas kepada para pemakai produk/lulusan dan pihak-pihak yang terkait untuk partisipasi dalam meningkatkan mutu pendidikan

Bapak Ulin Nuha juga menambahkan:

”fungsi dari kehumasan sekolah: a) Mengundang komite sekolah untuk membantu pemecahan permasalahan sekolah. b) Memberdayakan sumber daya pendidikan yang ada di

masyarakat yang meliputi: Berperan serta secara aktif dalam semua kegiatan masyarakat yang mendukung program sekolah. Contoh: bakti sosial, menghadiri undangan, berbela sungkawa, dan sebagainya. d) Melaksanakan perubahan ke arah yang lebih baik, misalnya: budaya belajar, budaya disiplin, budaya sopan santun, dan pelaksanaan perintah”.

Dari kutipan wawancara diatas diketahui bahwa Humas dalam hala ini adalah Humas Sekolah adalah mengundang komite sekolah untuk membantu pemecahan permasalahan sekolah. memberdayakan sumber daya pendidikan yang ada di masyarakat yang meliputi: berperan serta secara aktif dalam semua kegiatan masyarakat yang mendukung program sekolah. contoh: bakti sosial, menghadiri undangan, berbela sungkawa, dan sebagainya. melaksanakan perubahan ke arah yang lebih baik, misalnya: budaya belajar, budaya disiplin, budaya sopan santun, dan pelaksanaan perintah. Fungsi – fungsi diatas dapat jika dapat dilaksakan dengan baik tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah tersbut akan sangat tinggi dan akhirnya hubungan kerja untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan visinyapun akan tercapai dengan lancara karena di dukung oleh masyarakat sekitar.

Selain hubungan dengan masyarakat hubungan dengan pemerintah atau dinas terkait juga harus terjaga dengan baik. Pengawas merupakan wakil dari instansi yang manaungi sekolah. Hubungan antara sekolah dengan pengawaspun menjadi harga mati dan di ibaratkan ayah dan anak. Hal ini senada yang dikatakan oleh bapak Ulin Nuha:

“Jika mau dikatakan pengawas bisa dikatakan seperti ayah untuk sekolah karena tugas dan fungsi pengawas sangat

mempengaruhi kemajuan sekolah dalam mencapai tujuannya Berkaitan dengan MBS, ada tujuh kemampuan dasar yang harus dimiliki pengawas sekolah dalam membina kepala sekolah, yaitu: 1. Membantu penyusunan rencana pengembangan sekolah 2. Memantau pengelolaan sistem kode etik dan tata laku semua subjek pendidikan meliputi pendidik, tenaga kependidikan, dan iswa/peserta didik; 3. Memfasilitasi pengambilan keputusan demokratik, partisipatif, dan kolektif; 4. Membimbing pengembangan kurikulum dan silabus secara dinamik dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan pencapaian peningkatan mutu pendidikan; 5. Memantau pelaksanaan program pendidikan berorientasi kepada peningkatan mutu pendidikan yang memperhatikan baik unsur masukan, proses, dan hasil/output pendidikan; 6. Mengarahkan pendelegasian dan pendistribusian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara proporsional dan konsisten; dan 7. Mendorong pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan termasuk dana”

Menurut yang diungkapkan oleh bapak Ulin Nuha diketahui bahwa hubungan antara sekolah dengan pemerintah atau instansi yang diwakili oleh salah satunya adalah pengawas sangatlah penting karena berhubungan dengan pencapaian tujuan yang tertuang dalam visi sekolah dimana seorang peangawas yang telah ditunjuk oleh dinas pendidikan atau mapenda dalam struktural Kementrian Agama seorang pengawas sekolah harus mampu dalam membina kepala sekolah, yaitu Membantu penyusunan rencana pengembangan sekolah (termasuk menetapkan visi, misi, tujuan, sasaran, indikator keberhasilan, arah dan strategi, kebijakan internal, dan program kerjanya);. Memantau pengelolaan sistem kode etik dan tata laku semua subjek pendidikan meliputi pendidik, tenaga kependidikan, dan iswa/peserta didik; Memfasilitasi pengambilan keputusan demokratik, partisipatif, dan

kolektif; Membimbing pengembangan kurikulum dan silabus secara dinamik dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan pencapaian peningkatan mutu pendidikan; Memantau pelaksanaan program pendidikan berorientasi kepada peningkatan mutu pendidikan yang memperhatikan baik unsur masukan, proses, dan hasil/output pendidikan; Mengarahkan pendelegasian dan pendistribusian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara proporsional dan konsisten; dan Mendorong pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan termasuk dana sebagai pengembangan dan sarana tercapainya tujuan pendidikan.

Ditambahkan oleh Pak Ulin:

“Standar Pengelolaan Pendidikan Sekolah/Madrasah tidak lagi menjalankan kebijakan yang bersifat sentralistik dan pengambilan keputusan terpusat, tetapi bergeser ke arah desentralistik dan manajemen partisipatif berdasarkan pola manajemen berbasis sekolah (MBS/M) Standar Pengelolaan Sekolah/Madrasah berdasarkan Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Akreditasi sekolah/madrasah merupakan pelaksanaan supervisi dan evaluasi standar pengelolaan pendidikan”

Munurut pendapat dari hasil wawancara diatas adalah diketahui Manajemen Berbasis Sekolah dipandang sebagai alternatif dari pola umum pengoperasian sekolah yang selama ini memusatkan wewenang di kantor pusat dan daerah. MBS adalah strategi untuk meningkatkan pendidikan dengan mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan penting dari pusat dan daerah ke tingkat sekolah. Dengan demikian, Manajemen Berbasis Sekolah pada dasarnya merupakan sistem manajemen di mana sekolah merupakan unit pengambilan

keputusan penting tentang penyelenggaraan pendidikan secara mandiri. Manajemen Berbasis Sekolah memberikan kesempatan pengendalian lebih besar bagi kepala sekolah, guru, murid, dan orang tua atas proses pendidikan di sekolah mereka. Dalam pendekatan ini, tanggung jawab pengambilan keputusan tertentu mengenai anggaran, kepegawaian, dan kurikulum ditempatkan di tingkat sekolah dan bukan di tingkat daerah, apalagi pusat. Melalui keterlibatan guru, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya dalam keputusan-keputusan penting itu, Manajemen Berbasis Sekolah dipandang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi para murid. Dengan demikian, pada dasarnya Manajemen Berbasis Sekolah adalah upaya memandirikan sekolah dengan memberdayakannya.

### 3. Aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen

Sekolah berbasis religi dalam hal ini adalah madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen hampir sama dengan sekolah formal lain ataupun madrasah setingkat Aliyyah lainnya akan tetapi Madrasah ini memiliki nilai unik atau unique point seperti yang di ungkapakan oleh Bapak Abdullah Adib Masruhan, Lc. M.Pd.I

”Aktivitas yang paling utama yang dilakukan di dalam madrasah tidak berbeda dengan aktivitas yang dilakukan di sekolah lain yaitu terjadi proses transfer knowledge kepada peserta didik yang dilakukan oleh tenaga pendidik yang kompeten dan bersertifikat”

Menurut pendapat diatas diketahui bahwa proses transfer knowledge ini menjadi sangat penting dan ini yang menjadikan alasan utama didirikan sekolah. Sedangkan proses transfer knowledge tersebut dilakukan oleh seorang tenaga pendididn yang menurut Undang-undang Profesi Guru Tahun 2005 mengenai Standar Kompetensi Guru mewajibkan adanya uji kompetensi bagi setiap tenaga pendidik. Uji kompetensi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai penguasaan materi ajar (substansi) dan metode pembelajaran setiap guru. Hasil uji kompetensi ini yang menentukan apakah seseorang guru masih dalam kategori layak mengajar atau belum layak mengajar. Selanjutnya guru yang dikategorikan belum layak mengajar harus diberi pelatihan pendalaman materi

Menurut Bapak Muhammad Ali, S.Pd:

“Aktivitas dalam proses transfer knowledge ini di Madrasah Aliyah ini dikelompokkan kedalam 5 kelompok mata pelajaran

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia *dimaksudkan* untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama..
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian *dimaksudkan* untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, dan ketaatan pada hukum.
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada MA/MAK *dimaksudkan* untuk



memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada MA/MAK dimaksudkan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk kompetensi, kecakapan, dan kemandirian kerja. 4. Kelompok mata pelajaran estetika *dimaksudkan* untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan meng-apresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis. 5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada MA/MAK *dimaksudkan* untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama, dan hidup sehat.”

Dari Hasil kutipan diatas dapat di ketahui bahwa mata pelajaran umum yang di ajarkan di Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen Demak sama seperti sekolah umum lainnya dan bahkan sama seperti madrasah setingkat Aliyyah lainnya yaitu Mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia,

kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, dan ketaatan pada hukum. Mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada MA/MAK dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada MA/MAK dimaksudkan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk kompetensi, kecakapan, dan kemandirian kerja. Mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan meng-apresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis. Mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan untuk menciptakan generasi yang tangguh dan bisa memberikan apresiasi atau penghargaan kepada hasil karya cipta orang lain.

Bapak Muhammad Ali, S.Pd sebagai Waka kurikulum juga menambahkan:

“Aktivitas pembelajaran yang lain adalah pemberian mata pelajaran khusus atau sering disingkat TAHASUS di masukan kedalam Mata Pelajaran Muatan Lokal antara lain: nahwu dan sorof (morfologi); fiqh; usul fiqh; hadis. tafsir; tauhid; tasawwuf dan etika; tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat

ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab tersebut biasa di temukan atau di ajarkan di pesantren tradisional di tanah jawa.”

Dari petikan dialog diatas dapat diketahui mata pelajaran yang masuk dalam mata pelajaran muatan lokal ini sangat berbeda dengan muatan lokal yang ada di sekolah lain karena mata pelajaran ini biasanya ditemukan dan di ajarkan di lingkungan pesantren tradisional. Mata pelajaran yang diajarkan adalah: Nahwu Sorof merupakan kaidah-kaidah Bahasa Arab untuk mengetahui bentuk kata dan keadaan-keadaannya ketika masih satu kata (Mufrod) atau ketika sudah tersusun (Murokkab). Termasuk didalamnya adalah pembahasan Shorof. Karena Ilmu Shorof bagian dari Ilmu Nahwu, yang ditekankan kepada pembahasan bentuk kata dan keadaannya ketika mufrodnya. Fiqih atau fiqh adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. Beberapa ulama fiqh seperti Imam Abu Hanifah mendefinisikan fiqh sebagai pengetahuan seorang muslim tentang kewajiban dan haknya sebagai hamba Allah. Fiqih membahas tentang cara bagaimana cara tentang beribadah, tentang prinsip Rukun Islam dan hubungan antar manusia sesuai dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam Islam, terdapat 4 mazhab dari Sunni, 1 mazhab dari Syiah, dan Khawarij yang mempelajari tentang fiqh.

Seseorang yang sudah menguasai ilmu fiqih disebut Faqih. tafsir adalah penjelasan terhadap Kalamullah atau menjelaskan lafadz-lafadz al-Qur'an dan pemahamannya. Ilmu tafsir merupakan ilmu yang paling mulia dan paling tinggi kedudukannya, karena pembahasannya berkaitan dengan Kalamullah yang merupakan petunjuk dan pembeda dari yang haq dan bathil. Ilmu tafsir telah dikenal sejak zaman Rasulullah dan berkembang hingga di zaman modern sekarang ini. Jadi, Secara umum Ilmu tafsir adalah ilmu yang bekerja untuk mengetahui arti dan maksud dari ayat-ayat al Qur'an. Pada waktu Nabi Muhammad masih hidup, beliau sendiri yang menjelaskan apa maksud dari ayat Al Qur'an, maka hadis Nabi disebut sebagai penjelasan dari al Qur'an. Setelah Nabi wafat, para sahabat berusaha menerangkan maksud al Qur'an bersumber dari pemahaman mereka terhadap keterangan nabi dan dari suasana kebatinan saat itu. Pada masa dimana generasi sahabat sudah tidak ada yang hidup, maka pemahaman al Qur'an dilakukan oleh para ulama, dengan interpretasi. Ketika itulah tafsir tersusun sebagai ilmu. *Tasawuf (Tasawwuf)* atau adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihan akhlaq, membangun dhahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Tasawuf pada awalnya merupakan gerakan zuhud (menjauhi hal duniawi) dalam Islam, dan dalam perkembangannya melahirkan tradisi mistisme Islam. Tarekat sering dihubungkan

dengan Syiah, Sunni, cabang Islam yang lain, atau kombinasi dari beberapa tradisi. Pemikiran Sufi muncul di Timur Tengah pada abad ke-8, sekarang tradisi ini sudah tersebar ke seluruh belahan dunia. Balaghah ialah ilmu untuk menerapkan (mengimplementasikan) makna dalam lafazh-lafazh yang sesuai (muthabaaqah al-kalaam bi muqtadhaa al-haal). ilmu yang mempelajari susunan bahasa dari sisi penunjukan maknanya, ilmu yang mengajarkan cara menyusun kalimat agar sesuai dengan muqtadhaa al-haal. Ilmu Bayan : ilmu yang mempelajari cara-cara penggambaran imajinatif. Secara umum bentuk penggambaran imajinatif itu ada dua. Pertama, penggambaran imajinatif dengan menghubungkan dua hal. Kedua, penggambaran imajinatif dengan cara membuat metafora yang bisa diindera.

Aktivitas Jam pelajaran di Madrasah Aliyyah Futuhiyyah –

1 Mranggen berbeda dengan sekolah formal ataupun madrasah setingkat aliyyah lainnya. Bapak Muhammad Ali mengatakan:

“Jam pelajran di Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen ini berbeda dengan sekolah formal lainnya. Apabila jam pelajaran di sekolah lain di mulai jam 7 pagi maka di Madrasah Aliyyah Futuhiyyah -1 ini di mulai jam 6.30, tiga puluh menit lebih pagi karena 30 menit itu di jadikan jam nadhoman Alfiah Al Malik. Dan apabila sekolah yang lain pulang jam 1 atau 1.30 Madrasah ini pulang jam 2.30 karena di lanjutkan dengan jam tambahan yaitu ekstra kulikuler yang di sambung setelah jam jamaah dan makan siang”

Hasil dari cuplikan tadi sama seperti hasil dari observasi

yang peneliti lakukan. Berbeda dengan sekolah lainnya jam sekolah

di madrasah Aliyyah di mulai pukul 06.30 WIB sebelum pelajaran di mulai pukul 7.00 di lakukan Nadhoman yang di pimpin oleh wali kelas dari kelas x hingga xii wajib melakukan kegiatan ini. Nadhoman berasal dari kata Nadhom, natsar, atau syair untuk hal ini merupakan bentuk-bentuk Jariyah ulama adiluhung Islam yang selama ini menjadi bagian dari upaya pembelajaran ilmu-ilmu keislaman sebagai sastra. Menjadi seni keindahan bertutur bahasa atau tulisan. Di beberapa kalangan Pesantren Salafiyah di Jawa Barat, banyak para ‘ajengan’ setempat yang menggubah pengajaran Ilmu Fiqih, Tauhid, Akhlaq/Tasawwuf, dll. sebagai nadhoman, natsar atau syairnya kedalam Bhs. Sunda. Bahkan tidak sedikit yang menambahkan aransemen Ilmu Arudl (Ilmu Tata Suara, Not Musik). Sedangkkn kitab yang di gunakan pada saat nadhoman tersebut adalah Alfiah Al Malik. Kitab yang di karang oleh Ibnu Malik, nama lengkapnya adalah Muhammad Jamaluddin ibn Abdillah ibn Malik al-Thay, yang lahir pada tahun 600 H. di Jayyan. Daerah ini sebuah kota kecil di bawah kekuasaan Andalusia (Spanyol). *Nazhom al-Kafiyah al-Syafiyah* yang terdiri dari 2757 bait. Kitab ini menyajikan semua informasi tentang *Ilmu Nahwu* dan *Shorof* yang diikuti dengan komentar (*syarah*). Kemudian kitab ini diringkas menjadi seribu bait, yang kini terkenal dengan nama Alfiah Ibn Malik. Kitab ini bisa disebut *Al-Khulashah* (ringkasan) karena isinya mengutip inti uraian dari *Al-*

*Kafiyah*, dan bisa juga disebut *Alfiyah* (ribuan) karena bait syairnya terdiri dari seribu baris. Kitab ini terdiri dari delapan puluh (80) bab, dan setiap bab diisi oleh beberapa bait. Bab yang terpendek diisi oleh dua bait seperti *Bab al-Ikhtishash* dan bab yang terpanjang adalah *Jama' Taksir* karena diisi empat puluh dua bait. Dalam muqaddimahnyanya, kitab puisi yang memakai *Bahar Rojaz* ini disusun dengan maksud (1) menghimpun semua permasalahan *nahwiyah* dan *shorof* yang dianggap penting. (2) menerangkan hal-hal yang rumit dengan bahasa yang singkat, tetapi sanggup menghimpun kaidah yang berbeda-beda, atau dengan sebuah contoh yang bisa menggambarkan satu persyaratan yang diperlukan oleh kaidah itu. (3) membangkitkan perasaan senang bagi orang yang ingin mempelajari isinya. Semua itu terbukti, sehingga kitab ini lebih baik dari pada *Kitab Alfiyah* karya Ibn Mu'thi. Meskipun begitu, penulisnya tetap menghargai Ibnu Mu'thi karena tokoh ini membuka kreativitas dan lebih senior. Dalam Islam, semua junior harus menghargai seniornya, paling tidak karena dia lebih sepuh, dan menampilkan kreativitas. Setelah nadoman selesai dilakukan dan diakhiri pada pukul 07.30 pelajaran formal seperti yang telah disebutkan diatas di mulai dan berakhir pada pukul 1.30 dan kemudian di lanjutkan dengan ekstra kurikuler yang wajib di ikuti siswa. Akan tetapi hal ini hanya di lakukan pada hari senin hingga kamis. Pada hari lainnya jam pelajaran

sekolah di akhir jam 1.30 wib. Karena kegiatan ekstra kulikuler hanya dilakukan pada hari senin hingga kamis.

Aktivitas lainnya adalah ekstra kurikuler yang dilakukan setelah jam sekolah adalah ekstra kurikuler. Seperti yang di ungkapkan oleh Muhammad Ali:

“Ekstra kurikuler di laksanakan setelah jam sekolah dan wajib untuk semua siswa dari kelas x hingga xii. Ekstra ini dilakukan pada hari senin, selasa, rabu, dan kamis. Sedangkan pada hari sabtu dan minggu tidak ada jadwal ekstra kurikuler”

Bapak Muhammad Ali juga menambahkan:

“Jumlah hari aktif dalam seminggu untuk aktifitas belajar dan mengajar sama seperti sekolah lainnya yaitu 6 hari dalam seminggu namun bedanya adalah jika sekolah lain liburnya pada hari minggu madrasah ini liburnya adalah pada hari jumat”

Kutipan dari Penryataan diatas sama dengan hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu: Madrasah Aliyyah Futuhiyyah -1 Mranggen mempunyai 6 hari aktif dalam seminggu untuk proses belajar mengajar. Hari aktif ini di mulai pada hari sabtu dan berakhir pada hari kamis dan hari jumat sebagai hari libur.

Untuk melatih kepedulian dan pengkaderan calon ulama di Madrasah Aliyyah Futuhiyyah -1 mengadakan Bhakti Sosial Keagamaan yang dilakukan setiap bulan Desember dan Janari menurut Wakil Kepala Madrasah Urusan Kehumasan, Bapak Ulin Nuha, S.Ag menuturkan:



“Untuk melatih kepedulian dan pengkaderan calon pendakwah maka Madrasah Aliyyah Futuhiyyah -1 mengadakan sebuah kegiatan dengan tajuk Bhakti Sosial Keagamaan yang diadakan di Desa sekitar Madrasah. Agenda yang dilakukan dalam Bhakti Sosial ini adalah seperti ikut membersihkan lingkungan, sarana ibadah dan tempat – tempat umum lainnya. Sedangkan Bhakti keagamaan ditujukan untuk memberikan bimbingan rohani dengan mengajar pada madrasah ibtidaiyah ataupun sekolah dasar keagamaan yang ada di desa sekitar. Dan juga membuat acara pengajian yang diisi oleh siswa senior yang dinilai mampu. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pelatihan ketika mereka nantinya setelah lulus diminta untuk memberikan ceramah atau memimpin upacara keagamaan yang ada masyarakat sehingga mereka tidak canggung atau malu”

Dari kutipan diatas diketahui bahwa untuk menyiapkan siswanya ke tengah masyarakat Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen mengadakan kegiatan kemasyarakatan yang bertajuk Bhakti Sosial Keagamaan. Program kegiatan ini dilakukan selama dua bulan dan dilaksanakan pada liburan pertengahan semester untuk mengisi liburan. Kegiatan ini bertempat di desa – desa sekitar madrasah dan dibimbing oleh para Guru senior yang telah berpengalaman. Program acara ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan terutama kebersihan karena ajaran tentang kebersihan melekat pada setiap muslim. Program ini juga dijadikan ajang untuk pengkaderan para calon dai muda yang telah digembleng di madrasah dalam belajar tentang ilmu agama. Mereka dituntut untuk bisa mengajar walaupun hanya siswa madrasah ibtidaiyah atau setingkat SD. Menciptakan

pendakwah tangguh dan cerdas merupakan salah satu tujuan dari program ini.

Untuk memenuhi tuntutan perkembangan jaman Madrasah Aliyyah – 1 Futuhiyyah juga memberikan ketrampilan kepada anak didiknya seperti yang diungkapkan Bapak Muhammad Zakaria, S.Kom selaku Guru TIK mengatakan:

“Kami sering memberikan pelatihan ketrampilan diluar jam pelajaran maupun ekstra kurikuler. Pelatihan ini biasa bentuknya paket kepada semua siswa yang berminat selama waktu tertentu yang nantinya hasil ketrampilan ini bisa di pakai untuk bekal siswa ini terjun di masyarakat. Contoh kegiatan yang baru saja di laksanakan adalah Pelatihan Perakitan dan perbaikan komputer yang di ikuti 50 siswa dari kelas X, XI dan XII”

Senada yang dikatakan oleh Bapak Muhammad Ali Selaku

Wakil Kepala urusan Kurikulum mengatakan;

“Kami juga kerjasama dengan Lembaga Pendidikan Komputer untuk memberikan pelatihan khususnya yang nantinya dapat di gunakan oleh siswa sebagai bekal ketika mereka sudah lulus kelak”

Seperti kutipan dari wawancara diatas diketahui bahwa

Sekolah berbasis religi ini juga memberikan bekal ketrampilan kepada siswanya. Seperti halnya Sekolah Menengah Kejuruan yang memberikan pendidikan ketrampilan kepada siswanya untuk siap kerja, Madrasah Aliyyah inipun tak mau ketinggalan selain memberikan pengetahuan agama yang berlebih tetapi tak lupa menyisipkan pendidikan ketrampilan sebagai bekal ketika mere terjun di masyarakat.

Bapak Muhammad Ali menambahkan:

“Selain pendidikan ketrampilan tersebut madrasah juga mewadai minat dan bakat siswa yang tertarik dalam bidang jurnalistik untuk mengikuti kegiatan jurnalistik yang diadakan di sekolah dan di harian terkemuka yang ada di Jawa Tengah. Sekolah juga memfasilitasi bakat dan minat siswa dengan menerbitkan sebuah tabloid yang terbit 1 bulan sekali. Tabloid ini dikelola, diterbitkan, dan diedarkan oleh siswa dan untuk siswa sendiri, namun masih melibatkan Guru sebagai pengawas dan pembimbing”

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti

bahwa di madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen memiliki sebuah tabloid yang terbit satu bulan sekali. Tabloid ini dikelola, diterbitkan, dan diedarkan oleh siswa dan untuk siswa. Pembebasan berpendapat dan bertanggung jawab dapat dilihat melalui tulisan – tulisan yang dibuat oleh siswa yang telah dimuat dalam edisi tabloid tiap bulannya, tentu saja dibimbing oleh guru senior yang menguasai dan paham benar masalah jurnalistik. Hasil dari observasi yang dilakukan peneliti tabloid ini bernama ALIF, tabloid ini terbit setiap 1 bulan sekali dan dibagikan kepada siswa secara gratis.

## **B. Temuan Penelitian**

1. Karakteristik Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen
  - a. Pengelolaan Sekolah berbasis religi di Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen Demak menggunakan *Konsep School Based Management* atau Manajemen Berbasis Sekolah
  - b. Hubungan masyarakat dalam pengelolaan sekolah berbasis religi ini kebanyakan berdasarkan hubungan emosional terutama dalam

emosional keagamaan hal ini yang membuat sekolah berbasis religi ini tetap eksis dan bahkan berkembang karena mendapatkan dukungan sepenuhnya dari masyarakat.

- c. Sekolah Berbabasis Religi ikut berperan aktif dalam pembentukan dan pembangunan bangsa ini dari awal kemerdekaan hingga era pembangunan dan kini reformasi. Tokoh yang dihasilkanpun tidak sedikit dari mulai pemuka agama hingga pejabat.
- d. Dalam pengelolaan kurikulum banyak sekali mata pelajaran yang sudah jarang di jumpai di sekolah formal bahkan pada Madrasah Aliyyah sejenis. pengelola madrasah mencantumkan dalam pengembangan kurikulum khusus yang di berinama TAHASUS atau sengkatan dari Mata Pelajaran Khusus. Mata pelajaran ini pun tidak diajarkan secara menyeluruh kepada para siswa melainkan hanya yang mengambil jurusan keagamaan yang mendapatkan mata pelajaran ini dan di ampu khusus oleh para ahli kitab dan ulama yang telah tersertifikasi dari universitas dari dalam maupun dari luar negeri.
- e. Dalam penglolaan sekolah berbasis religi ini terdapat 100% siswa Madrasah Aliyyah – 1 Mranggen adalah berjenis kelamin laki – laki. Bukan hanya itu semua tenaga pendidik dan kependidikan semuanya adalah laki – laki dan penerimaan siswa yang hanya laki – laki ini telah terjadi sejak tahun pertama berdirinya lembaga pendidikan ini yang berawal dari sebuah pesantren.

- f. Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen pada dasarnya dalam pengelolaanya tidak akan terlepas dari pondok Pesantren Futuhiyyah. Hal ini dikarenakan cikal bakal berdirinya madrasah ini berawal dari Pondok pesantren.
- g. Dalam pengelolaanya untuk memenuhi kualitas dan kuantitas dari Madrasah Aliyah Futuhiyyah-1 melakukan akreditasi secara bertahap. Madrasah ini mengadakan akreditasi yang pertama pada tahun 1997 dengan memperoleh status Diakui. Adapun akreditasi yang kedua diadakan pada tahun 2005 dengan memperoleh hasil Baik (B). Dengan adanya akreditasi ini diharapkan Madrasah Aliyah Futuhiyyah-1 akan mengarah kepada kemajuan dan akhirnya akan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan perkembangan zaman.
- h. Dalam pengelolaanya Sekolah Berbasis Religi ini secara langsung maupun tidak langsung bernaung di bawah organisasi keagamaan Nahdatul Ulama atau yang di singkat NU yang didirikan oleh KH. Hasyim AS'ari dari Jawa timur.
- i. Dalam pengelolaannya sekolah ini menggunakan buku pelajaran khususnya ilmu agama dengan menggunakan kitab kuning dengan pengantar bahasa arab dengan di maknai dalam bahasa Jawa pegon. Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agam Islam dan Bahasa Arab

2. Hubungan Kerja Pengurus Sekolah Dalam Mengelola Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen?

- a. Dengan dipakainya konsep Manajemen Berbasis Sekolah atau Madrasah hubungan kerja antara pengelola sekolah atau madrasah dengan masyarakat sebagai pendukung dan pemerintah sebagai pemegang regulasi tidak saling bertabrakan dan terlebih tidak saling menunggu sehingga proses tercapainya tujuan seperti yang telah tertuang dalam visi dan misi sekolah dapat berjalan dengan lancar dan dapat dilakukan secara mandiri. Sehingga madrasah dapat mengembangkan visi yang telah dipunyai sesuai dengan keadaan atau kondisi di daerah tersebut
- b. Dengan lancaranya hubungan sekolah dengan komponen lainnya menjadikan sekolah lebih dapat berkonsentrasi dalam peningkatan mutu pendidikan karena di fokuskan pada peningkatan mutu pendidikan siswanya sesuai dengan visi yang telah ditemukan oleh sekolah atau madrasah tersebut.
- c. Hubungan antara pengrurus sekolah dan masyarakat dapat terjalin karena adanya rasa saling percaya terutama keterbukaan dalam pengelolaan dana khususnya dana pengembangan sekolah. Bahkan keterbukaan ini telah meningkatkan kepercayaan, motivasi serta dukungan orang tua dan masyarakat terhadap sekolah. Orang tua siswa yang mempunyai ekonomi kuat menyumbang untuk pengembangan sekolah ini merupakan wujud nyata kepercayaan

masyarakat dalam pengelolaan pendanaan yang masuk ke madrasah.

- d. Hubungan antar komponen yang ada di sekolah dapat berjalan dengan lancar karena dalam menjalankan tugas dan kewenangannya masing – masing sesuai dengan tugas dan amanat yang telah diberikan sesuai dengan SOP (Standar Operasional) yang berlaku di sekolah tersebut atau tertuang dalam Job Description yang telah diterima oleh para pejabat sekolah setelah mereka menerima Surat Keputusan Kerja
- e. Peran pemimpin menjadi penentu keberhasilan dalam menuju visi yang telah ditentukan dalam awal perjalanan sekolah dengan menjalin hubungan timbal balik antar kepala madrasah dengan staf maupun dengan tenaga pendidik sehingga menimbulkan rasa aman dan saling percaya dalam bekerja. Kepala madrasah juga dituntut teliti dan peka terhadap kemampuan yang dimiliki anak buahnya sehingga dapat menempatkan kemampuan mereka sehingga memaksimalkan kinerja yang akan diemban. Seorang kepala madrasah juga diuntut untuk selalu bisa memotivasi staff dan tenaga pendidik yang ada di madrasah untuk lebih inovatif dan kreatif dalam mengembangkan atau mencari pemecahan masalah yang di hadapi ataupun terobosan dalam pengembangan madrasah.
- f. hubungan antara sekolah dengan pemerintah atau instansi yang diwakili oleh salah satunya adalah pengawas sangatlah penting

karena berhubungan dengan pencapaian tujuan yang tertuang dalam visi sekolah dimana seorang peangawas yang telah di tunjuk oleh dinas pendidikan atau mapenda dalam struktural Kementrian Agama seorang pengawas sekolah harus mampu dalam membina kepala sekolah, yaitu Membantu penyusunan rencana pengembangan sekolah (termasuk menetapkan visi, misi, tujuan, sasaran, indikator keberhasilan, arah dan strategi, kebijakan internal, dan program kerjanya);. Memantau pengelolaan sistem kode etik dan tata laku semua subjek pendidikan meliputi pendidik, tenaga kependidikan, dan iswa/peserta didik; Memfasilitasi pengambilan keputusan demokratik, partisipatif, dan kolektif; Membimbing pengembangan kurikulum dan silabus secara dinamik dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan pencapaian peningkatan mutu pendidikan; Memantau pelaksanaan program pendidikan berorientasi kepada peningkatan mutu pendidikan yang memperhatikan baik unsur masukan, proses, dan hasil/output pendidikan; Mengarahkan pendelegasian dan pendistribusian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara proporsional dan konsisten; dan Mendorong pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan termasuk dana sebagai pengembangan dan sarana tercapainya tujuan pendidikan.

- g. Hubungan antara sekolah dengan pemerintah atau instansi yang diwakili oleh salah satunya adalah pengawas sangatlah penting



karena berhubungan dengan pencapaian tujuan yang tertuang dalam visi sekolah dimana seorang pengawas yang telah ditunjuk oleh dinas pendidikan atau mapenda dalam struktural Kementerian Agama seorang pengawas sekolah harus mampu dalam membina kepala sekolah, yaitu Membantu penyusunan rencana pengembangan sekolah (termasuk menetapkan visi, misi, tujuan, sasaran, indikator keberhasilan, arah dan strategi, kebijakan internal, dan program kerjanya); Memantau pengelolaan sistem kode etik dan tata laku semua subjek pendidikan meliputi pendidik, tenaga kependidikan, daniswa/peserta didik; Memfasilitasi pengambilan keputusan demokratis, partisipatif, dan kolektif; Membimbing pengembangan kurikulum dan silabus secara dinamis dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan pencapaian peningkatan mutu pendidikan; Memantau pelaksanaan program pendidikan berorientasi kepada peningkatan mutu pendidikan yang memperhatikan baik unsur masukan, proses, dan hasil/output pendidikan; Mengarahkan pendelegasian dan pendistribusian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara proporsional dan konsisten; dan Mendorong pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan termasuk dana sebagai pengembangan dan sarana tercapainya tujuan pendidikan.

3. Aktivitas Dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen

- a. Kegiatan yang terdapat dalam Sekolah berbasis religi dalam hal ini adalah madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen hampir sama dengan sekolah formal lain ataupun madrasah setingkat Aliyyah lainnya akan tetapi Madrasah ini memiliki nilai unik atau unique point.
- b. Aktivitas harian yang dilaksanakan di MA Futuhiyyah – 1 Mranggen adalah transfer knowledge ini menjadi sangat penting dan ini yang menjadikan alasan utama didirikannya sekolah. Sedangkan proses transfer knowledge tersebut dilakukan oleh seorang tenaga pendidik yang menurut Undang-undang Profesi Guru Tahun 2005 mengenai Standar Kompetensi Guru mewajibkan adanya uji kompetensi bagi setiap tenaga pendidik.
- c. Dalam Aktivitas pembelajaran MA Futuhiyyah – 1 Mranggen menyertakan mata pelajaran khusus atau sering disingkat TAHASUS yang di masukan kedalam Mata Pelajaran Muatan Lokal antaran lain: nahwu dan sorof (morfologi); fiqh; usul fiqh; hadis. tafsir; tauhid; tasawwuf dan etika; tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab tersebut biasa di temukan atau di ajarkan di pesantren tradisional di tanah jawa.
- d. Aktivitas Jam pelajaran di Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen di mulai pukul 06.30 WIB sebelum pelajaran di mulai

pukul 7.00 di lakukan Nadhoman yang di pimpin oleh wali kelas dari kelas x hingga xii wajib melakukan kegiatan ini. Pelajaran di akhiri pada jam 2.30 untuk hari senin, selasa, rabu, dan kamis, sedangkan untuk hari sabtu dan minggu hanya sampai jam 1.30

- e. Kegiatan ekstra kurikuler di selenggarakan setelah jam pealajaran selseai
- f. Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen mengadakan kegiatan kemasyarakatan yang bertajuk Bhakti Sosial Keagamaan. Program kegiatan ini di lakukan selama dua bulan dan dilaksanakan pada liburan pertengahan semester untuk mengisi liburan. Kegiatan ini bertempat di desa – desa sekitar madrasah dan di bimbing oleh para Guru senior yang telah berpengalaman. Program acara ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan terutama kebersihan karena ajaran tentang kebersihan ini melekat pada setiap muslim. Program ini juga di jadikan ajang untuk pengkaderan para calon dai muda yang telah di gembleng di madrasah dalam belajar tentang ilmu agama. Mereka di tuntut untuk bisa mengajar walaupun hanya siswa madrasah ibtidaiyah atau setingkat SD. Menciptakan pendakwah tangguh dan cerdas merupakan salah satu tujuan dari program ini.
- g. Sekolah berbasis religi ini juga memberikan bekal ketrampilan kepada siswanya. Seperti halnya Sekolah Menengah Kejuruan yang memberikan pendidikan ketrampilan kepada siswanya untuk

siap kerja, Madrasah Aliyyah inipun tak mau ketinggalan selain memberikan pengetahuan agama yang berlebih tetapi tak lupa menyisipkan pendidikan ketrampilan sebagai bekal ketika mere terjun di masyarakat.

- h. Madrasah Aliyyah futuhiyyah – 1 Mranggen memiliki sebuah tabloid yang terbit satu bulan sekali. Tabloid ini di kelola, diterbitkan, dan diedarkan oleh siswa dan untuk siswa. Kebebasan berpendapat dan bertanggung jawab dapat dilihat melalui tulisan – tulisan yang dibuat oleh siswa yang telah di muat dalam edisi tabloid tiap bulanya, tentu saja di bimbing oleh guru senior yang menguasai dan faham benar masalah jurnalistik.